

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini, strategi komunikasi sangat dibutuhkan oleh siapapun, terutama bagi seseorang yang bekerja pada bidang yang berkaitan dengan komunikasi, baik dalam bentuk edukasi, persuasif, dan sebagainya. Seorang widyaiswara sangat membutuhkan strategi komunikasi yang baik dalam mengelola kelas. Dalam pengelolaan kelas, strategi komunikasi memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar dan berinteraksi secara efektif dengan peserta diklat. Widyaiswara atau instruktur harus memahami bagaimana berkomunikasi dengan berbagai gaya belajar dan kepribadian peserta untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan maksimal.

Adapun kemampuan strategi komunikasi widyaiswara mencakup kemampuan menyajikan materi dengan jelas, mendengarkan pertanyaan dan komentar peserta diklat, serta memberikan umpan balik yang membangun. Strategi komunikasi juga membantu menciptakan suasana kelas yang mendukung dimana peserta diklat merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menguasai strategi komunikasi yang tepat, widyaiswara dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan memotivasi peserta diklat untuk mencapai potensi terbaiknya. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Definisi Strategi Komunikasi menurut Middleton (1980), seorang pakar perencanaan komunikasi, dikutip dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi dari Cangara Hafied menyatakan bahwa :

“Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerimaan sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.” (Cangara, 2014:64).¹

Dalam menjadi pengajar bagi orang dewasa, widyaiswara memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri yang kadang sulit dihadapi. Permasalahan tersebut bisa berasal dari internal widyaiswara itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari diri peserta diklat. Adapun tantangan widyaiswara yang berasal dari faktor eksternal, yaitu perilaku peserta diklat yang beragam, seorang widyaiswara perlu melihat peserta yang perilakunya kurang saat di kelas, seperti tidur di kelas dan tidak memperhatikan materi yang diajarkan. Widyaiswara dapat memberikan solusi dengan membantu mereka agar lebih berkonsentrasi di kelas melalui strategi komunikasi yang efektif.

Dalam pembelajaran, kurangnya konsentrasi dan motivasi peserta diklat merupakan salah satu penyebabnya seperti adanya tekanan dari dalam peserta diklat saat mengikuti pelatihan. Selain itu, daya serap peserta diklat dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan menguasai materi. Oleh karena itu, widyaiswara tidak bisa memaksa peserta diklat untuk langsung memahaminya, terlebih pelatihan kepemimpinan pengawas ini rata-rata diikuti oleh pejabat ASN eselon 4 yang berumur 30-40 tahun dan termasuk ke dalam pembelajaran orang dewasa (andragogi).²

Permasalahan diatas menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi widyaiswara untuk meningkatkan kapasitasnya secara tepat. Dengan adanya strategi komunikasi yang efektif dapat membantu widyaiswara dalam menyampaikan informasi yang jelas dan relevan kepada peserta diklat. Hal ini merupakan salah satu aspek penting agar peserta diklat mampu memahami isu-isu yang penting dalam materi pembelajaran yang

¹ Claudia Febriyanti, “Strategi Komunikasi Biro Humas Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia” (Bandung, UNIKOM, 2019).

² Epin Sutini, “Permasalahan/Tantangan yang Dihadapi Guru dan Solusinya,” *Kejarcita.id* (blog), Oktober 2023, <https://blog.kejarcita.id/pemasalahan-tantangan-yang-dihadapi-guru-dan-solusinya/>.

dijelaskan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan diatas maka perlu adanya strategi komunikasi dalam mengelola kelas.

Pendidikan orang dewasa membutuhkan pendekatan yang cukup rumit dan berbeda karena kondisi peserta didik bukan lagi anak usia sekolah yang belajar hanya dengan guru. Mereka belajar sesuai kebutuhan dan tidak dapat digurui. Dibutuhkan upaya dan pendekatan khusus agar usaha ini berhasil dan berlangsung secara baik. Untuk itu, widyaiswara harus berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan orang dewasa atau andragogi sebagai fasilitator dan tutor bagi setiap peserta pelatihan. Orang dewasa yang tumbuh sebagai individu dan memiliki konsep diri yang matang bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Oleh karena itu, widyaiswara harus memahami ini.³

Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi (Pusdiklatbangprof) Kementerian Sosial RI, termasuk pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP), dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran *blended learning*, dimana PKP terbagi dalam tiga bentuk pembelajaran, yaitu *self-learning*, sinkronus melalui *Zoom Meeting*, dan klasikal (offline). Pertama, pada *self-learning* peserta pelatihan akan diarahkan untuk belajar mandiri terlebih dahulu dengan mengerjakan tugas individu dan kelompok dengan batas pengerjaan yang sudah ditentukan, kemudian widyaiswara dan panitia akan melakukan pengecekan terhadap tugas tersebut. Kedua, pembelajaran jarak jauh (daring) melalui *Zoom Meeting* yang dilaksanakan selama kurang lebih satu minggu. Dalam pembelajaran jarak jauh, peserta akan dibagi menjadi tiga *room meeting* dengan widyaiswara yang berbeda-beda agar pembelajaran lebih kondusif dengan jumlah peserta yang lebih sedikit. Ketiga, pembelajaran klasikal (offline) dengan melaksanakan proses belajar-

³ Durotul Yatimah, Karta Sasmita, Daddy Darmawan, Rahmat Syah, "Pengaruh Kompetensi Andragogi Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Manajerial Tutor Di Balai Latihan Kerja DKI Jakarta", Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) Volume 7 (1): 68-81, Mei (2020)

mengajar secara langsung di Pusdiklabangprof Kemensos RI selama kurang lebih seminggu.

Adanya pembelajaran yang berbeda-beda (*blended learning*) membuat peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana widyaiswara mengelola kelas, terutama dari strategi komunikasi yang diterapkan. Selain itu, strategi komunikasi dalam mengelola kelas juga sangat penting, terlebih lagi Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) ini dikhususkan untuk ASN eselon 4 dan termasuk ke dalam pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), dimana strategi komunikasi *andragogi* tentunya berbeda dengan *pedagogi*. Selain itu, faktor usia tentunya juga berpengaruh pada diri peserta itu sendiri seperti kemampuan daya ingat, penglihatan, dan pendengaran orang dewasa yang sudah menurun sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat pembelajaran sehingga diperlukan solusi dari widyaiswara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tidak hanya dari pembelajaran yang berbeda-beda (*blended learning*) dan faktor usia yang menjadi masalah dari penelitian ini, namun ditemukannya peserta diklat yang kurang termotivasi untuk mengikuti pelatihan, seperti adanya peserta yang tidur di kelas. Hal ini menjadi salah satu masalah tentang bagaimana widyaiswara dalam mengelola kelas sehingga peserta diklat bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan tersebut, salah satu upaya tentunya dengan strategi komunikasi. Oleh karena itu, dengan adanya masalah bentuk pembelajaran *blended learning*, adanya faktor penghambat dari diri peserta diklat seperti usia, hingga kurangnya motivasi belajar peserta didik sehingga peneliti ingin tertarik mengetahui secara mendalam tentang bagaimana solusi yang dilakukan oleh widyaiswara untuk mengatasi hal tersebut, terutama dari melalui cara widyaiswara berkomunikasi dan mengelola kelas.

Penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena dalam mengelola kelas perlu adanya strategi komunikasi yang cocok dari widyaiswara untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Widyaiswara

harus menyadari bahwa setiap peserta diklat pada dasarnya memiliki tingkah laku yang berbeda, terlebih lagi peserta Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) ini adalah ASN eselon 4 yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Variasi perilaku inilah yang menjadi masalah bagi widyaiswara saat mereka mencoba mengelola kelas. Adapun tugas widyaiswara di kelas tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga manajerial. Ini menunjukkan bahwa widyaiswara perlu menangani masalah bukan sekedar proses pembelajaran tetapi juga bagaimana mengelola lingkungan fisik kelas.⁴

Jika widyaiswara tidak dapat mengelola kelas dengan baik, maka sangat memungkinkan terjadinya kekacauan dan membawa efek negatif dalam proses pembelajaran. Contohnya, adanya peserta didik yang kurang termotivasi dalam mengikuti pelatihan, hal ini jika tidak ditindaklanjuti oleh widyaiswara tentunya akan memungkinkan terjadinya kegagalan dalam mencapai tujuan dari pelatihan tersebut. Salah satu masalah lainnya berasal dari perilaku widyaiswara itu sendiri, yaitu penjelasan widyaiswara yang kurang jelas, materi pembelajaran yang tidak menarik, hingga metode pembelajaran yang digunakan tidak tepat. Oleh karena itu, penting bagi widyaiswara untuk mengetahui strategi komunikasi yang efektif, metode pembelajaran yang tepat, dan bagaimana perencanaan dalam pengelolaan kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam proses pembelajaran, widyaiswara harus mengembangkan kreativitasnya dengan percaya diri dan mandiri. Widyaiswara harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, gembira, dan penuh semangat belajar untuk memahami apa yang dipelajarinya. Penataan lingkungan belajar merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pengelolaan kelas karena hal ini adalah tugas yang dihadapi semua widyaiswara sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, widyaiswara tidak hanya harus memahami sepenuhnya kondisi peserta

⁴ Isnanto, dkk, "Strategi Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 1 (April 2020): 7.

diklat tetapi juga harus memahami dan mengenali lingkungan fisik yang akan dijadikan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.⁵

Widyaiswara sangat menentukan suasana pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif memudahkan peserta diklat mempelajari hal-hal yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, cara hidup selaras dengan orang lain, atau hasil belajar yang diinginkan, sehingga hasil belajar peserta diklat berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik pihak yang menerima ajaran (pengajar) maupun pihak yang menerima ajaran (peserta didik), yang berperan sebagai pelaku dan subjek dalam proses tersebut (M. Sobry Sutikno, 2008: 173).⁶ Oleh karena itu, masalah-masalah di atas menjadi topik utama dalam penelitian ini.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui solusi dari widyaiswara atas permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) di Pusdiklat Kesejahteraan Sosial melalui penggunaan strategi komunikasi dalam mengelola kelas. Fokus indikator yang akan diteliti tentang bagaimana strategi komunikasi widyaiswara dalam mengelola kelas pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas di Pusdiklatbangprof, terutama dalam bentuk pembelajaran yang berbeda-beda, seperti *self-learning*, sinkronus melalui *Zoom Meeting*, dan klasikal (offline). Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola kelas.

Saat melakukan pra-penelitian, peneliti menemukan kesenjangan dari cara berkomunikasi dan mengajar widyaiswara di Pelatihan Kepemimpinan Pengawas. Salah satunya peneliti menemukan widyaiswara yang dari cara komunikasinya di kelas cenderung lebih membosankan.

⁵ Faizal Chan, dkk, "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar" 3, no. 4 (2019): 440.

⁶ Mahmudah, "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 6, no. 1 (2019): 54.

Hal ini ditandai pada saat pembelajaran, peserta pelatihan tidak sepenuhnya mendengarkan, beberapa diantaranya terlihat memainkan handphone dan tertidur. Namun, pada pengajaran widyaiswara lainnya, peneliti melihat bahwa peserta sangat antusias mendengarkan dan pembelajaran lebih menyenangkan, dimana peneliti juga melihat peserta yang aktif bertanya dan widyaiswara yang juga selalu memacu peserta untuk aktif di kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya satu arah namun juga ada *feedback* dari peserta pelatihan.

Adanya kesenjangan dari cara berkomunikasi dan mengelola kelas oleh widyaiswara selama pelatihan kepemimpinan pengawas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh widyaiswara (terbaik) dalam mengelola kelas. Adapun peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada peserta pelatihan melalui *google form* terkait widyaiswara favorit pilihan peserta, apakah nantinya widyaiswara tersebut dipilih menjadi widyaiswara favorit berdasarkan cara berkomunikasi, kemampuan pengelolaan kelasnya, atau berdasarkan kepribadiannya. Dari hasil pra-penelitian peneliti dengan menggunakan survei via *google form*, didapati 2 orang widyaiswara favorit pilihan peserta berdasarkan kemampuan berkomunikasi dan pengelolaan kelas pada pelatihan kepemimpinan pengawas.

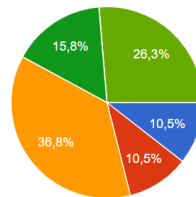
Survei dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner via *google form* kepada 30 orang peserta pelatihan kepemimpinan pengawas. Dari 30 orang peserta pelatihan, kuesioner hanya diisi oleh 19 orang peserta pelatihan. Berdasarkan pilihan dari 19 orang peserta tersebut, ... Berikut hasil survei terkait widyaiswara favorit pilihan peserta yang disajikan dalam bentuk gambar:

Komunikasi Widyaiswara dalam Pembelajaran Klasikal dan Nonklasikal di PKP Angkatan 3

Siapa Widyaiswara atau Pengampu Materi yang Bapak/Ibu paling senang selama di PKP Angkatan 3?

[Salin](#)

19 jawaban



● Ahmad Zein Arifin, MBA (Agenda I, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Dr. Joyakin Tampubolon, M.Si (Agenda I, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Mujiastuti, S.Pd, MSW (Agenda III, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Umi Badri Yusamah, M.Si (Agenda I, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Bambang Triasmono, S.sos, M.Si (Agenda I, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Dr. Toton Witono, S.T., M.A (Agenda III, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Drs. Muttaqin, M.Si (Agenda I, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Dr. Sri Tjahjorini, Msi (Agenda II, Angkatan 1 Kelompok 1)
 ● Noor Anggorowati, M.PA (Agenda III, Angkatan 1 Kelompok 1)

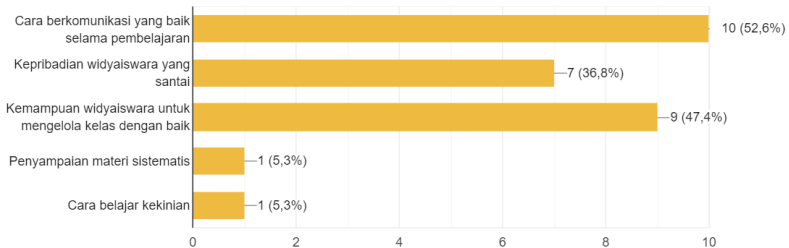
Gambar 1.1 Hasil Pemilihan Widyaiswara Favorit

Sumber: Data Lapangan, diolah peneliti, 2024

Mengapa Bapak/Ibu memilih nama tersebut sebagai widyaiswara/pengampu materi yang paling disenangi?

[Salin](#)

19 jawaban



Gambar 1.2 Alasan Pemilihan Widyaiswara Favorit

Sumber: Data Lapangan, diolah peneliti, 2024

Dari gambar diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan suara terbanyak, terdapat 2 orang widyaiswara favorit pilihan peserta dengan suara tertinggi. Adapun widyaiswara tersebut dipilih berdasarkan cara berkomunikasi yang baik selama pembelajaran dan kemampuan pengelolaan kelas oleh widyaiswara. Adanya kesenjangan dari cara berkomunikasi widyaiswara di kelas membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi widyaiswara dalam mengelola kelas yang ingin peneliti cari tahu lebih dalam kepada widyaiswara favorit pilihan peserta. Saat melaksanakan observasi, peneliti juga melihat adanya perbedaan dari cara berkomunikasi widyaiswara di kelas, diantaranya ada yang menyenangkan dan ada yang membosankan. Hal ini terlihat dari respon peserta pelatihan yang kurang aktif dan tidak antusias, sedangkan

pada pembelajaran widyaiswara favorit, peserta sangat antusias untuk mendengarkan.

Dalam melaksanakan pra-penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta pelatihan terkait pengajaran widyaiswara selama di PKP. Peserta menyampaikan bahwa ada beberapa widyaiswara yang dari segi berkomunikasinya cenderung membosankan, terlebih materi yang disajikan juga kurang menarik. Salah satunya dikarenakan pada saat menyampaikan materi, suara widyaiswara terdengar kecil dan tidak lantang, sehingga peserta merasa materi yang disampaikan tidak menarik. Oleh karena itu, berdasarkan kesenjangan yang ada dan hasil pra-penelitian berupa survei melalui kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara dengan peserta pelatihan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh widyaiswara (favorit) dalam mengelola kelas pada pelatihan kepemimpinan pengawas.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Komunikasi Widyaiswara dalam Mengelola Kelas pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas di Pusdiklatbangprof Kemensos RI”**. Adapun yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul tersebut adalah pada saat pra-penelitian, peneliti melakukan observasi dan juga survei kepada peserta terkait widyaiswara favoritnya dalam Pelatihan Kepemimpinan Pengawas. Dari hasil observasi dan jawaban survei melalui Google Form yang melibatkan 30 orang peserta, diperoleh dua orang widyaiswara yang menjadi favorit peserta dari cara berkomunikasinya di kelas dan kemampuan mengelola kelasnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana strategi komunikasi dalam mengelola kelas yang digunakan oleh widyaiswara selama PKP di Pusdiklatbangprof. Selain itu, dari hasil wawancara dengan peserta, bahwa ada widyaiswara lainnya yang pembelajarannya membosankan dan kurang menarik sehingga membuat peserta menjadi kurang maksimal dalam mendengarkan materi. Adanya permasalahan tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk mengambil

judul tersebut, dimana peneliti ingin mencari tahu lebih dalam dari widyaiswara favorit tentang pengajarannya di kelas sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk widyaiswara lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada pelatihan-pelatihan di Pusdiklatbangprof Kemensos RI yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil topik penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Widyaiswara dalam Mengelola Kelas pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas di Pusdiklatbangprof Kemensos RI. Adapun permasalahan yang dihadapi seperti adanya bentuk pembelajaran yang berbeda-beda, faktor penghambat dari diri peserta diklat, hingga kurangnya motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, berdasarkan fakta tersebut, fokus pada penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Widyaiswara dalam Mengelola Kelas pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas di Pusdiklatbangprof Kemensos RI?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan mengacu pada fokus penelitian di atas, adapun tujuan umum dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Widyaiswara dalam Mengelola Kelas pada Pelatihan Kepemimpinan Pengawas di Pusdiklatbangprof Kemensos RI

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkuat pemahaman tentang Strategi Komunikasi Widyaiswara dalam

Mengelola Kelas dalam Pelatihan Kepemimpinan Pengawas di Pusdiklatbangprof Kemensos RI.

2. Praktis Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan setelah melakukan pengamatan langsung dan penguatan teori oleh narasumber yang nantinya dapat memperoleh hasil akhir dari Strategi Komunikasi Widyaiswara dalam Mengelola Kelas dalam Pelatihan Kepemimpinan Pengawas di Pusdiklatbangprof Kemensos RI.

b. Bagi Widyaiswara dan Panitia Pelatihan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan dan rekomendasi kepada widyaiswara, pengajar, dan pengelola pelatihan di Pusdiklatbangprof Kemensos RI untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan terkait ilmu komunikasi dalam dunia pendidikan.